TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6524

KONDISI SOSIAL EKONOMI ANGGOTA KELOMPOK TANI HORTIKULTURA DI NAGARI BUNGO TANJUANG, KECAMATAN BATIPUH, KABUPATEN TANAH DATAR

Socio-Economic Conditions of Horticultural Farmer Group Members in Nagari Bungo Tanjuang, Batipuh District, Tanah Datar Regency

Rahma Suciana & Paus Iskarni
Universitas Negeri Padang
rahmasuci0601@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 17, 2025	Jun 15, 2025	Jun 27, 2025	Jul 2, 2025

Abstract

This study aims to analyze the socio-economic conditions of horticultural farmer group members in Nagari Bungo Tanjuang and to identify the factors influencing their income. Horticultural farming is a strategic sector in the rural economy, requiring the optimization of both human and physical resources. A quantitative approach with a descriptive method was employed. Primary data were collected through questionnaires distributed to 35 farmer group members and analyzed descriptively and comparatively to reveal respondent profiles and inter-variable relationships. The results show that most farmers are in their productive age and have over 11 years of farming experience, although their educational backgrounds vary. Data analysis indicates a positive correlation between farmers' income and factors such as land size, farming experience, and frequency of participation in training programs. Additionally, collective ownership of production assets by the farmer group serves as an essential form of physical capital supporting agricultural activities. The study concludes that farmers' income is influenced by a combination of human capital namely experience and skill enhancement

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and physical capital, including land and production facilities. The findings underscore the importance of strengthening farmer group institutions as a key strategy for sustainably enhancing farmers' capacity and well-being.

Keywords: Socio-Economic; Farmer Groups; Horticulture; Farmer Income; Nagari Bungo Tanjuang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi anggota kelompok tani hortikultura di Nagari Bungo Tanjuang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan mereka. Usaha tani hortikultura merupakan sektor strategis dalam perekonomian pedesaan yang menuntut optimalisasi sumber daya manusia dan fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 35 anggota kelompok tani, kemudian dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk mengungkap profil responden dan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada usia produktif dengan pengalaman bertani di atas 11 tahun, meskipun latar belakang pendidikan mereka bervariasi. Analisis data menunjukkan adanya korelasi positif antara pendapatan petani dengan luas lahan usaha tani, pengalaman bertani, dan frekuensi partisipasi dalam pelatihan. Selain itu, kepemilikan aset produksi secara kolektif oleh kelompok tani berperan sebagai modal fisik penting dalam mendukung aktivitas pertanian. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh kombinasi modal manusia—berupa pengalaman dan peningkatan keterampilan dan modal fisik, seperti lahan dan sarana produksi. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai strategi kunci untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi; Kelompok Tani; Hortikultura; Pendapatan Petani; Nagari Bungo Tanjuang

PENDAHULUAN

Nagari Bungo Tanjuang, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu wilayah agraris yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman hortikultura. Kondisi agroklimat di wilayah ini sangat mendukung budidaya berbagai komoditas hortikultura seperti cabai, tomat, jahe, dan bawang merah. Pertanian hortikultura menjadi pilihan strategis karena siklus tanamnya pendek dan nilai ekonominya relatif tinggi (Kementan RI, 2022). Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani yang menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Pertanian hortikultura dipilih karena memiliki siklus tanam yang lebih pendek dan nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan. Komoditas hortikultura juga memiliki permintaan pasar yang cukup stabil sepanjang tahun. Dengan potensi tersebut, sektor hortikultura diharapkan mampu meningkatkan

kesejahteraan petani secara signifikan. Namun, kenyataannya belum semua petani merasakan dampak positif dari sektor ini secara merata.

Pemerintah melalui program kelompok tani telah mendorong penguatan kelembagaan petani di tingkat nagari untuk meningkatkan produksi dan efisiensi usaha tani. Kelompok tani dibentuk sebagai wadah koordinasi, distribusi bantuan, serta sarana penyuluhan dan pelatihan bagi petani. Partisipasi petani dalam kelompok tani sangat berperan dalam keberhasilan usaha hortikultura (BPS, 2023). Sayangnya, tidak semua petani menunjukkan tingkat partisipasi yang sama. Ada petani yang aktif dalam kegiatan kelompok, sementara yang lainnya hanya sekadar terdaftar sebagai anggota. Variasi ini menimbulkan ketimpangan dalam penerimaan manfaat dan keberhasilan usaha tani. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih jauh sejauh mana partisipasi petani dalam kelompok tani berhubungan dengan kondisi ekonomi mereka.

Selain partisipasi kelompok, faktor usia menjadi salah satu karakteristik sosial yang memengaruhi cara petani menjalankan usaha taninya. Petani yang berusia muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi pertanian dibandingkan dengan petani berusia lanjut (Widhiningsih & Hardiadi, 2019). Di sisi lain, petani berusia lanjut lebih banyak mengandalkan pengalaman dan pengetahuan lokal dalam menjalankan usaha taninya. Usia juga berpengaruh terhadap tenaga kerja, semangat kerja, dan cara pandang terhadap risiko usaha tani. Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui sejauh mana usia petani memengaruhi hasil usaha hortikultura mereka. Analisis ini menjadi penting untuk memahami dinamika sosial ekonomi petani di tingkat mikro. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian ini.

Pendidikan merupakan faktor sosial lainnya yang berperan dalam pengambilan keputusan pertanian. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih cepat memahami teknologi, inovasi, dan cara-cara bertani yang efisien. Mereka juga lebih mampu membaca peluang pasar dan mengelola keuangan usaha tani secara lebih baik. Sebaliknya, petani dengan pendidikan rendah seringkali hanya mengandalkan pengalaman turun-temurun. Pendidikan memengaruhi akses informasi, cara berpikir kritis, dan kemampuan menyerap pelatihan. Maka dari itu, penting untuk meneliti hubungan antara tingkat pendidikan petani dengan pendapatan dari usaha hortikultura. Dengan pendekatan kuantitatif, hubungan ini dapat dibuktikan secara empiris.

Selain faktor sosial, pengalaman bertani juga merupakan modal penting dalam usaha pertanian. Petani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama biasanya memiliki kepekaan terhadap musim, jenis tanah, dan pengendalian hama secara tradisional. Namun, pengalaman saja tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan, terutama jika tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas dan adaptasi teknologi. Perlu diketahui apakah pengalaman bertani memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan. Dalam konteks ini, pengalaman bertani dapat diukur dalam satuan tahun untuk kemudian dianalisis hubungannya dengan hasil usaha. Variabel ini penting sebagai bagian dari karakteristik sosial ekonomi yang hendak dikaji. Pengalaman akan dianalisis bersama dengan variabel lainnya untuk mendapatkan gambaran yang utuh.

Faktor ekonomi juga tidak dapat dipisahkan dari kajian sosial petani hortikultura. Luas lahan merupakan salah satu indikator utama dalam menggambarkan kemampuan produksi petani. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki peluang untuk menanam lebih banyak komoditas dan mendapatkan pendapatan lebih besar. Namun demikian, tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap lahan. Beberapa petani hanya memiliki lahan sempit yang tidak memungkinkan pengembangan usaha secara maksimal. Perbedaan luas lahan ini perlu dikaji hubungannya dengan pendapatan. Apakah semakin luas lahan yang dimiliki selalu menghasilkan pendapatan yang lebih besar?

Modal merupakan faktor lain yang sangat memengaruhi kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya. Tanpa modal, petani sulit untuk membeli bibit unggul, pupuk, pestisida, maupun alat pertanian yang memadai. Akses terhadap lembaga keuangan seperti koperasi atau Kredit Usaha Rakyat (KUR) menjadi krusial dalam hal ini (Kementan RI, 2022). Sayangnya, tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap sumber modal. Sebagian besar petani kecil hanya mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal dari kerabat. Ketimpangan akses ini menjadi salah satu penyebab utama stagnasi pendapatan pada sebagian petani hortikultura. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, akses modal akan dijadikan salah satu variabel penting.

Partisipasi dalam kelompok tani juga perlu dilihat sebagai bagian dari modal sosial. Petani yang aktif dalam kelompok biasanya lebih mudah mengakses informasi, pelatihan, dan bantuan dari pemerintah (Mulia & Pramudya, 2021). Mereka juga memiliki jaringan sosial yang lebih luas yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan usaha tani. Sebaliknya, petani yang kurang aktif cenderung tertinggal dari segi informasi dan kesempatan. Tingkat

partisipasi ini akan diukur berdasarkan keaktifan dalam kegiatan kelompok, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan partisipasi dalam program-program pertanian. Dengan pendekatan kuantitatif, hubungan antara partisipasi ini dan pendapatan petani dapat dianalisis secara statistik. Hal ini menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian.

Pendapatan petani menjadi indikator utama dalam mengukur keberhasilan usaha tani hortikultura. Pendapatan mencerminkan hasil usaha, efisiensi pengelolaan, dan manfaat dari berbagai bentuk intervensi program pertanian. Dalam penelitian ini, pendapatan petani akan dijadikan variabel terikat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi. Pendapatan dihitung berdasarkan total hasil panen dan harga jual per musim tanam. Dengan melihat pendapatan, dapat diidentifikasi kelompok petani yang rentan dan yang mapan secara ekonomi. Hal ini penting sebagai dasar untuk kebijakan intervensi yang lebih adil dan tepat sasaran. Oleh karena itu, pendapatan petani menjadi fokus utama dalam analisis akhir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena mampu memberikan gambaran objektif, terukur, dan dapat diuji secara statistik. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi petani hortikultura secara numerik serta menguji hubungan antarvariabel. Teknik analisis data akan mencakup statistik deskriptif dan uji korelasi, untuk mengetahui faktor mana yang berpengaruh terhadap pendapatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada anggota kelompok tani (BPS, 2023; Kementan RI, 2022). Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel juga akan memastikan kualitas data. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat dijadikan dasar kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy). Pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik masalah yang ingin dikaji.

Di Nagari Bungo Tanjuang, belum tersedia data kuantitatif sistematis yang menunjukkan hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dan pendapatan petani hortikultura. Selama ini, informasi yang ada hanya bersifat umum atau kualitatif yang belum dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan yang akurat. Padahal, kebijakan yang tepat sasaran membutuhkan data konkret yang menunjukkan variabel mana yang paling memengaruhi kondisi ekonomi petani. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan data tersebut. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk pengembangan program pertanian di wilayah sejenis. Dengan memahami karakteristik petani secara statistik, maka intervensi dapat dirancang lebih efektif. Ini merupakan nilai tambah dari penelitian yang bersifat lokal dan aplikatif.

Keterkaitan antara variabel sosial ekonomi seperti usia, pendidikan, pengalaman, luas lahan, akses modal, dan partisipasi kelompok dengan pendapatan petani merupakan aspek penting yang ingin dianalisis dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut diukur secara kuantitatif dan diuji hubungannya dengan pendapatan petani. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan informasi mana variabel yang paling dominan. Ini akan menjadi acuan dalam menetapkan prioritas program pembangunan pertanian hortikultura di tingkat nagari maupun kabupaten. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam bentuk pemahaman empiris terhadap kondisi sosial ekonomi petani hortikultura. Dengan pendekatan yang terukur, hasilnya lebih dapat dipercaya dan diterapkan. Ini merupakan keunggulan dari pendekatan kuantitatif dalam studi sosial ekonomi.

Hasil penelitian nantinya juga diharapkan bisa digunakan oleh pemerintah nagari, penyuluh pertanian, dan kelompok tani untuk merancang strategi peningkatan pendapatan petani. Misalnya, jika ditemukan bahwa pendidikan dan akses modal adalah faktor paling dominan, maka pelatihan dan program pembiayaan perlu difokuskan ke sana. Jika partisipasi kelompok terbukti berpengaruh, maka penguatan kelembagaan tani harus menjadi prioritas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh petani sebagai subjek utama pembangunan pertanian. Ini juga menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat berdampak sosial yang nyata. Penelitian ini sekaligus menjadi bentuk kontribusi nyata bagi pembangunan daerah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan nyata untuk meneliti kondisi sosial ekonomi petani hortikultura di Nagari Bungo Tanjuang secara kuantitatif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan kondisi petani, tetapi juga menganalisis hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan pendapatan mereka. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif dan terukur. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mendukung kebijakan pertanian yang lebih berbasis bukti. Dengan demikian, pembangunan pertanian tidak hanya berbasis asumsi, tetapi berdasarkan data nyata di lapangan. Penelitian ini juga menjadi dasar penting untuk pengambilan kebijakan berkelanjutan. Oleh karena itu, studi ini sangat relevan dan dibutuhkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif murni dengan metode survei, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari responden sebagai sampel guna mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi serta mengidentifikasi hubungan antarvariabel dalam populasi yang lebih besar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis secara statistik guna menjawab rumusan masalah penelitian secara objektif. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Nagari Bungo Tanjuang, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, karena daerah ini memiliki potensi pertanian hortikultura yang tinggi serta keberadaan kelompok tani yang aktif, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

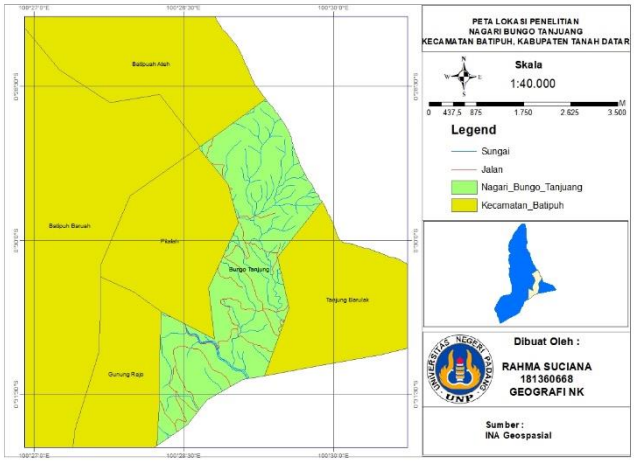

Gambar 1. Lokasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh anggota dari tiga kelompok tani hortikultura aktif di Nagari Bungo Tanjuang, yaitu Kelompok Tani Padang Kunyit Sepakat, Banda Parumahan, dan Tambulun Saiyo, dengan jumlah total 178 orang. Sampel penelitian diambil secara proporsional dari masing-masing kelompok menggunakan teknik *stratified random sampling*, dan besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 15%, menghasilkan sebanyak 35 responden. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner tertutup, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan resmi yang dikeluarkan oleh Wali Nagari, Dinas Pertanian, dan lembaga kelompok tani setempat. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mengamati kondisi pertanian dan kegiatan sosial ekonomi, serta studi dokumentasi untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

Instrumen utama penelitian berupa angket tertutup yang telah disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel yang diteliti, antara lain: usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, frekuensi pelatihan, serta pendapatan petani dari usaha hortikultura. Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan uji validitas menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan metode Alpha Cronbach. Butir pertanyaan yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 atau nilai alpha di atas 0,60 dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan dalam pengumpulan data sesungguhnya.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui dua tahap: analisis statistik deskriptif dan analisis komparatif deskriptif, dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil sosial ekonomi responden berdasarkan nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Sedangkan analisis komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan pola antara pendapatan dengan variabel lain, seperti pendidikan, pelatihan, dan luas lahan, namun tidak dilakukan uji hipotesis inferensial. Penelitian ini tidak menggunakan analisis regresi atau korelasi secara signifikan, melainkan menekankan pada pengenalan pola-pola deskriptif yang dapat dijadikan dasar untuk pemahaman hubungan antarvariabel dalam konteks pendapatan petani hortikultura.

HASIL

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani

1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan Petani

   Analisis ini membandingkan rata-rata pendapatan petani berdasarkan jenjang pendidikan formal tertinggi yang diselesaikan.

Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
SD	13	2.500.000
SMP	6	3.200.000
SMA	15	4.500.000
Perguruan Tinggi	1	5.800.000
Total	35	4.050.000

Berdasarkan tabel diatas terlihat adanya pola hubungan yang positif antara tingkat pendidikan formal dan pendapatan petani. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki rata-rata pendapatan yang lebih besar. Petani lulusan SMA memiliki rata-rata pendapatan lebih tinggi dari lulusan SMP dan SD. Pola ini mencapai puncaknya pada

responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi yang memiliki rata-rata pendapatan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dari pendidikan formal, sejalan dengan Teori Modal Manusia, dapat meningkatkan kemampuan manajerial dan pengambilan keputusan petani, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan.

2. Hubungan Pengalaman Usaha Tani dengan Pendapatan Petani

Lama Bertani	Frekuensi (Orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
5 tahun	4	2.800.000
6-10 tahun	7	4.100.000
>11 tahun	24	5.800.000
Total	35	4.800.000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan adanya pola hubungan yang sangat jelas antara pengalaman usaha tani dan pendapatan petani. Semakin lama pengalaman petani, semakin tinggi rata-rata pendapatan yang mereka peroleh.

Kelompok petani dengan pengalaman lebih dari 11 tahun menunjukkan rata-rata pendapatan tertinggi. Hal ini menguatkan relevansi Teori Modal Manusia, di mana pengalaman adalah bentuk akumulasi pengetahuan praktis yang sangat berharga. Pengetahuan yang diperoleh dari praktik bertahun-tahun memungkinkan petani untuk mengidentifikasi masalah, mengelola risiko, dan mengoptimalkan budidaya secara lebih efektif. Kemampuan ini menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, yang pada akhirnya berdampak langsung pada pendapatan.

3. Hubungan Luas Lahan Usaha Tani dengan Pendapatan Petani

Luas Lahan	Frekuensi (Orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
<0,5 ha	4	2.300.000
0,5-2 ha	31	4.300.000
2-5 ha	-	-
>5 ha	-	-
Total	35	100%

Tabel 3 menunjukkan adanya pola hubungan positif yang jelas antara luas lahan yang diusahakan dan pendapatan petani. Petani yang mengelola lahan lebih luas (0,5-2 ha) memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang mengelola lahan

kurang dari 0,5 ha. Hal ini sangat sesuai dengan Teori Fungsi Produksi, di mana luas lahan adalah salah satu faktor produksi utama yang menentukan volume produksi.

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa seluruh responden mengusahakan lahan dengan luas maksimal 2 hektar. Tidak ditemukan responden yang menggarap lahan dengan skala yang lebih besar (2-5 ha atau >5 ha). Kondisi ini mengindikasikan bahwa skala usaha tani hortikultura di Nagari Bungo Tanjuang cenderung berada pada skala kecil hingga menengah. Temuan ini penting untuk menggambarkan struktur pertanian di wilayah tersebut, di mana petani memiliki keterbatasan dalam penguasaan lahan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil petani di Nagari Bungo Tanjuang didominasi oleh individu dengan latar belakang pendidikan formal yang beragam, namun sebagian besar berada pada rentang usia produktif yang matang (40-59 tahun). Temuan yang paling signifikan adalah tingginya rata-rata pengalaman usaha tani responden, di mana mayoritas (68,6%) telah bertani selama lebih dari 11 tahun.

Pengalaman yang panjang ini menjadi bentuk modal manusia (human capital) yang sangat berharga. Hal ini sejalan dengan pandangan Theodore W. Schultz (1961) yang menyatakan bahwa investasi pada kemampuan manusia, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman praktik, akan meningkatkan produktivitas. Meskipun tingkat pendidikan formal sebagian besar responden relatif rendah (dominasi lulusan SD dan SMA), pengalaman praktis di lapangan tampak lebih dominan dalam membentuk modal manusia petani. Akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan adaptasi yang diperoleh dari praktik bertahun-tahun memungkinkan petani untuk mengambil keputusan yang lebih tepat, mengelola risiko, dan mengoptimalkan budidaya.

Hal ini juga terbukti dalam analisis komparatif deskriptif yang menunjukkan pola hubungan positif antara pengalaman dengan pendapatan. Petani yang lebih berpengalaman cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi, menunjukkan bahwa "sekolah terbaik" bagi petani adalah praktik langsung di lahan selama bertahun-tahun.

Pembahasan selanjutnya terkait dengan modal fisik dan ekonomi yang dimiliki petani, yaitu penguasaan lahan dan aset produksi. Hasil analisis dengan tegas menunjukkan adanya pola hubungan positif yang kuat antara luas lahan usaha tani dengan pendapatan petani.

Temuan ini sangat konsisten dengan Teori Fungsi Produksi, yang menempatkan lahan sebagai salah satu faktor input utama dalam proses produksi. Semakin luas lahan yang

diusahakan, semakin besar skala produksi yang dapat dicapai, yang pada gilirannya akan meningkatkan total pendapatan. Dalam penelitian ini, teridentifikasi bahwa petani yang mengelola lahan lebih luas (>0,5 ha) memiliki rata-rata pendapatan yang jauh lebih tinggi.

Selain lahan, kepemilikan aset produksi, baik secara pribadi maupun kolektif, juga menjadi penentu efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap petani memiliki alat kerja dasar seperti cangkul dan sabit/parang. Lebih dari itu, ketersediaan aset produktif yang mahal seperti mini traktor, alat semprot, dan potong rumput yang dimiliki secara kolektif oleh kelompok tani menunjukkan adanya penguatan modal fisik di tingkat kelembagaan. Adanya aset bersama ini menunjukkan berfungsinya kelembagaan petani dalam menyediakan sarana yang mahal bagi anggotanya, sehingga mengurangi beban investasi pribadi dan memungkinkan pemanfaatan alat produksi secara lebih efisien dan merata.

Temuan mengenai kepemilikan aset kelompok dan partisipasi dalam kegiatan pelatihan (jika Anda ingin memasukkannya kembali) menguatkan pentingnya kapasitas kelembagaan petani. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah untuk akumulasi modal sosial dan fisik secara kolektif. Keberadaan kelompok tani memungkinkan anggotanya untuk mengatasi keterbatasan modal finansial individu dalam pengadaan alat, serta memfasilitasi akses terhadap informasi dan pengetahuan baru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial ekonomi petani di Nagari Bungo Tanjuang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara modal manusia (terutama pengalaman), modal fisik (luas lahan), dan modal kelembagaan (aset kolektif). Kombinasi faktor-faktor ini berperan krusial dalam menentukan produktivitas dan pendapatan petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani hortikultura di Nagari Bungo Tanjuang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota kelompok tani berada pada usia produktif matang hingga lanjut, dengan latar belakang pendidikan formal yang bervariasi. Meskipun sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah, pengalaman panjang dalam usaha tani menjadi modal manusia yang berharga dalam menopang aktivitas pertanian.

Pendapatan petani hortikultura terbukti dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya adalah pengalaman usaha tani, luas lahan yang diusahakan, dan kepemilikan aset

produktif. Ketiga faktor ini menunjukkan hubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani, sebagaimana teridentifikasi melalui analisis deskriptif komparatif.

Selain itu, kelembagaan kelompok tani memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas petani, baik melalui pengelolaan aset kolektif maupun penyediaan akses terhadap pelatihan dan program bantuan. Keberadaan kelompok tani terbukti menjadi wahana yang strategis dalam memperkuat modal sosial dan fisik petani, yang pada akhirnya turut mendorong produktivitas serta kesejahteraan ekonomi anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. A. N., Suwarto, & Widiyanti, E. (2021). Hubungan Social Capital dengan Pengembangan Usaha Tani Hortikultura Anggota Kelompok Petani Muda di Desa Berjo, Karanganyar. *AGRITEXTS*, 47(1).

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, *14*(1), 15-31.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. (2024). *Kabupaten Tanah Datar dalam angka 2024*. BPS.

Dayat, D., & Anwarudin, O. (2020). Faktor-faktor penentu partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian era otonomi daerah di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, *13*(2), 167-186.

Ellis, F. (1993). *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Fatimah, R., Zainuddin, M., & Pratiwi, D. (2023). Hubungan antara akses modal dan produktivitas usahatani hortikultura. *Jurnal Agrisep*, *24*(1), 56–66.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Lantu, V. G., Ngangi, C. R., & Rori, Y. P. I. (2025). Kajian Modal Sosial Kelompok Tani Maju Bersama Di Desa Parepei Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, *21*(1), 975-982.

Mulia, A., & Pramudya, B. (2021). Partisipasi petani dalam kelembagaan tani dan pengaruhnya terhadap pendapatan. *Jurnal Agrimor*, 17(1), 45–52

Mulia, R., & Pramudya, B. (2021). Partisipasi Petani dalam Kelompok Tani dan Dampaknya terhadap Pendapatan Usahatani. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 51–60.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. (2023). *Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 562-768-2023 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024*.

Retnosari, L. (2024, Oktober 30). *Regenerasi petani untuk pertanian berkelanjutan*. ANTARA News.

Sajogyo, P., & Pudjiwati Sajogyo. (2000). *Pranata Sosial dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Simatupang, P. (2020). Ketimpangan Kepemilikan Lahan dan Dampaknya terhadap Ketahanan Ekonomi Petani. *Jurnal Analisis Sosial Pertanian*, 12(1), 1–15.

Sulistiyowati, E., Setiadi, S., & Haryono, E. (2023). The dynamics of sustainable livelihoods and agroforestry in Gunungkidul Karst Area, Yogyakarta, Indonesia. *Forest and Society*, *7*(2), 222-246.

Supriyanto, & Suryani, N. (2021). Pengaruh luas lahan dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi padi sawah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, *26*(2), 112–119.

Syahyuti. (2016). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Strategi Penghidupan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(1), 1–15.

Widhiningsih, D. F., & Hariadi, S. S. (2019). Young Farmers' Cooperation Behavior and the Role of Social Media in Developing Agribusiness. *KnE Social Sciences*, 136-145.

Yulianti, D., & Sudrajat, A. (2021). *Partisipasi Petani dalam Kelembagaan Kelompok Tani dan Dampaknya terhadap Keberhasilan Usahatani*. Jurnal Penyuluhan, 17(2), 87–98.